

## SIKAP PERILAKU BERKEBANGSAAN SISWA YANG BERKARAKTER DI SMAK 2 BPK PENABUR BANDUNG

Lisdawati Wahjudin<sup>1</sup>, Ivone Kartika Permana<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Langlangbuana  
<sup>1</sup>lisda27@yahoo.co.id, <sup>2</sup>mayangyuventia22@gmail.com

### *Abstrak*

Proses pengembangan perilaku siswa yang berwawasan kebangsaan dilakukan adalah bagaimana terbentuknya proses kepribadian, pola pikir, pola rasa dan pola perilaku. Pemahaman tentang proses ini membantu untuk melakukan perubahan dan modifikasi terhadap kepribadian dan wawasan kebangsaan siswa sebagai motivasi manusia yang dapat menjadi pribadi yang mandiri yang dapat merealisasikan motivasi dasar bagi perubahan perilaku, yakni kebutuhan akan rasa aman, bernilai, berharga dan dipahami. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirasakan sangat perlu menghimbau kembali pada remaja khususnya siswa sekolah tingkat menengah yang sedang mengalami masa transisi remaja dewasa kepada tingkat dewasa awal. Hal ini perlu adanya dukungan lingkungan sekitar, di antaranya lingkungan sekolah yakni teman, guru-guru yang mendukung proses perubahan dan perkembangan karakter. Kompetensi yang dihasilkan dari pelatihan ini adalah agar siswa dapat lebih memahami konsep belajar yang secara harfiah yakni upaya yang dilakukan melalui suatu proses untuk meningkatkan kepandaian dan kemampuan seorang siswa. Adapun proses belajar yang dilakukan adalah melalui kegiatan melihat, mendengar, membaca, mencium, dan merasakan. Sedangkan keterampilan (skill) yang didapat seseorang melalui latihan adalah pikiran (thinking), kemauan (willing), perasaan (feeling), dan tingkah laku (attitude). Dalam proses belajar yang benar, seseorang mampu bertindak sesuai dengan yang didapat.

**Kata Kunci:** *Sikap, Perilaku Berkebangsaan, Berkarakter*

### PENDAHULUAN

Sebuah bangsa akan menjadi maju dan hebat jika generasi-generasi di dalamnya mempunyai sikap patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Kedua sikap ini berkaitan dengan wawasan kebangsaan yang dimiliki dalam diri individu masing-masing. Wawasan kebangsaan merupakan sebuah sudut pandang dalam memaknai bagaimana sejatinya sebuah bangsa yang seharusnya. Wawasan kebangsaan sejatinya diperlukan untuk mencapai tujuan bersama suatu bangsa dalam setiap konteks kehidupan. Saat wawasan kebangsaan ini mulai menghilang dan bahkan menghilang akan berakibat pada keterpurukan bangsa dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya.

Menumbuhkan wawasan kebangsaan di kalangan remaja yang duduk di sekolah menengah atas tidaklah mudah, namun dapat dicapai dengan berbagai cara, salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam hal ini adalah melalui

pelatihan Interpersonal Skill merupakan usaha usaha mempengaruhi karakter dan perubahan sikap yang baik. Hal ini sangatlah penting diterapkan jika ingin mendapatkan generasi bangsa yang berkualitas, berwawasan kebangsaan.

Tujuan pengabdian ini mencoba menumbuhkan wawasan kebangsaan pada siswa SMA dengan dimulai dari penanaman nilai-nilai dan moral dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sejatinya bagaimana orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat yang dapat dijadikan role model melalui caranya bersikap dan berperilaku dan menjadikan identitas siswa yang akan mempengaruhi moral dalam patriotisme dan nasionalisme untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan yang akan menghasilkan bangsa yang berkualitas.

Berdasarkan situasi kondisi Latar belakang kalangan remaja yang dalam berinteraksi baik di lingkungan sekitar di sekolah maupun di lingkungan bermain

yang sudah di ambang batas kewajaran. Di antaranya adalah kasus bullying, kasus pemerkosaan, tawuran antar sekolah, pelecehan terhadap guru di sekolah, dan kasus yang lainnya.

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa adalah adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara kita dicerai oleh sikap dan tindakan beberapa elemen bangsa yang apabila kita cermati perilaku tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai filosofis yang selama ini kita junjung tinggi sebagai budaya luhur Bangsa Indonesia

Sedangkan kontribusi ilmu pengetahuan pada pembangunan yang berlandaskan Pancasila sebagai sumber nilai karakter yang unggul Permasalahannya meskipun karakter bangsa itu penting, dan kita telah memiliki sumber nilai karakter yaitu nilai dasar Pancasila sebagai ideologi komprehensif yang jauh lebih unggul dari ideologi liberal dan sosialis kiri (komunis) yang partikular, namun kondisi karakter bangsa masih memprihatinkan. Dan untuk membentuk karakter diperlukan komitmen ; karakter sebagai sesuatu yang menarik/penting (affective commitment); karakter sebagai suatu kebutuhan (continuance commitment); karakter diperkuat dengan norma (normatif commitment)

Pendekatan kritis konseptual adalah konsep karakter bangsa Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-

baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010 : 7)

Target pengabdian adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi berwawasan kebangsaan dan membangun sikap kebangsaan sebagai identitas Siswa di SMAK 2 BPK PENABUR berakreditasi A bertempat di Jalan Dursasana No. 8 Pamoyanan Cicendo Kota Bandung, Jawa Barat , dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Ernest Tanumihardja dengan jumlah peserta didik 843 siswa dengan 410 siswa laki-laki dan 433 siswa perempuan dengan 23 ruang belajar. orang siswa dengan jumlah guru 46 orang. Pada kesempatan ini penulis mengambil sampel dari 2 kelas IPS yang mempunyai kondisi karakter siswa yang perlu pembinaan guru secara berkala.

Mitra pada pengabdian masyarakat ini adalah analisis siswa di SMAK 2 BPK PENABUR sebagai sampel remaja dewasa yang sedang tumbuh kebang di zaman era globalisasi. Pada hal ini permasalahan yang dialami oleh siswa ini adalah 1) Masih lemahnya pemahaman tentang arti bekerja sama, 2) Kurangnya rasa saling menghargai sesama teman dan lingkungan sekitar, 3) Lemahnya karakter dan keyakinan yang kuat terhadap rasa berkebangsaan . 4) Lemahnya nilai-nilai sosial seperti rasa ikhlas, menghormati sesama dan guru, bersikap adil, rela berkorban, etika, bertoleransi, sikap pemaaf, lemah lembut dan berempati.

Kompetensi yang diharapkan dari pelatihan ini adalah agar siswa dapat lebih memahami konsep belajar yang secara harfian yakni upaya yang dilakukan melalui suatu proses untuk meningkatkan kepandaian dan kemampuan seorang siswa. Adapun proses belajar yang dilakukan adalah melalui kegiatan melihat, mendengar, membaca, mencium, dan merasakan. Sedangkan keterampilan (skill) yang didapat seseorang melalui latihan adalah pikiran (thinking), kemauan (willing), perasaan

(feeling), dan tingkah laku (attitude). Dalam proses belajar yang benar, seseorang mampu bertindak sesuai dengan yang didapat ataupun dikehendaki oleh ilmu pengetahuan.

Target keterampilan yang dicapai adalah mempunyai keterampilan yang berkelanjutan yakni keterampilan pre conditioning skill yang terdiri dari konsentrasi (consentrasion), mengingat (memory), dan memanggil ulang (recal). Daur dari pengalaman, merupakan suatu proses yang berawal dari seorang pengalaman seseorang yang telah dialami atau dirasakan, pengalaman ini diingat kembali keberhasilannya maupun kegagalannya. Hal ini dilaksanakan pada tahap pelatihan di kelas.

Solusi permasalahan pada siswa dalam merespon interaksi yang terjadi dengan agen sosialisasi tidak terlepas dengan konsep interaksi simbolik, sebab interaksi simbolik adalah interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor dalam hal ini siswa, waktu ada stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh agen sosialisasi, terlebih dahulu oleh siswa akan di intepretasikan atau menafsirkan setiap tindakan dari agen sosialisasi. Respon dari siswa didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya, interaksi antara agen sosialisasi dengan siswa dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan dari agen sosialisasi. Dari uraian tersebut, maka perangsang yang diberikan oleh agen sosialisasi dapat menimbulkan tafsiran yang berlainan pada setiap siswa.

Sehingga agar siswa memperoleh prestasi dan karakter yang baik, maka antara agen sosialisasi dengan siswa harus selalu terjalin hubungan atau interaksi sosial yang baik dan respon yang diterima oleh siswa dari agen sosialisasi juga baik.

Luaran tersendiri dan sedapat mungkin terukur adalah apabila siswa sudah dapat berinteraksi dengan baik sesuai dengan wawasan Pancasila dan karakter building yang sudah diajarkan dan dilatih pada bebrapak kali pertemuan di kelas (selama empat bulan berturut-turut) maka akan menghasilkan nilai-nilai Kebangsaan yang

positif.

## **METODE**

1. Keterampilan mengamati (observing skill).

Melihat, memperhatikan sesuatu dengan teliti dan mengawasi sesuatu dengan seksama. Bentuk pengamatan dengan tidak turut serta yakni dalam hal ini mengambil sikap/posisi sebagai orang luar yang kehadirannya tidak mengganggu kelompok yang diamati; pengamatan dengan turut serta yakni peranan yang dapat dimainkan oleh penyelidik dalam mengamati situasi sosial tertentu dengan berbagai macam perbedaan derajat partisipasi. Salah satu kesukaran bagi pengamat peserta adalah setelah melakukan kegiatan tertentu ia harus mengambil sikap/posisi yang obyektif, jika tidak demikian maka catatan-catatannya akan terpengaruh unsur-unsur subyektif. Pada tahap pengamatan harus betul-betul dilakukan secara sistematis dengan mulai melihat hal-hal yang khusus dengan penuh konsentrasi. Apabila mempunyai keterbatasan perlu kiranya membiasakan diri dengan menggunakan alat bantu berupa catatan ataupun lainnya, pada waktu seseorang melakukan pengamatan.

2. Keterampilan menggambarkan/menjelaskan (describing skill)

Keterampilan seseorang untuk membayangkan, melukiskan atau menceritakan tentang sesuatu obyek, maupun peristiwa (kejadian) yang merupakan hasil pengamatannya yang disampaikan melalui bahasa lisan tulisan ataupun simbol-simbol, sehingga orang lain jelas mengerti tentang apa yang disampaikannya. Sebelum menjelaskan perlu adanya persamaan persepsi terlebih dahulu tentang bahasa, kalimat ataupun simbol-simbol yang akan disampaikan. Perlu disadari bahwa dalam mengikuti penjelasan, seseorang memerlukan konsentrasi yang baik dan penuh dari kedua belah pihak, sehingga

penjelasan tersebut jelas dan dimengerti oleh seseorang yang diberikan penjelasannya.

3. Keterampilan mendengarkan (listening skill)

Kegiatan ini dapat dijelaskan adanya seseorang yang sedang bicara dan orang lain yang mendengarkan, sehingga terlihat proses komunikasi yang sedang berjalan. Manfaat keterampilan ini adalah untuk menciptakasuasana yang nyaman dalam mendengarkan sesuatu yang berupa fakta dan membiasakan diri selalu melakukan pencatatan hal-hal yang dianggap penting, setelah mendengarkan sesuatu. Hal yang perlu diperhatikan bahwa untuk dapat menyampaikan kembali secara benar tentang apa yang didengarnya, kita tidak boleh berpersepsi dan diperlukan adanya kesungguhan serta ketelitian dari masing-masing individu yang mendengarkan.

4. Keterampilan bertanya (question skill)

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk meminta keterangan atau penjelasan kepada seseorang, untuk mendapatkan informasi tentang apa yang belum diketahui ataupun belum dimengertinya. Saat mengajukan pertanyaan, beberapa bentuk yang dikenal dan biasa dilakukan antara lain dengan mengidentifikasi masalah, yaitu siapa, apa, dimana, dengan apa, mengapa, bagaimana dan bilaman dengan rumusan lain 5W + H, singkatan dari What (apa), when (kapan) where (dimana), which (yang mana), why (mengapa) dan how (bagaimana), sehingga dengan jenis-jenis pertanyaan itu didapat informasi sesuai dengan yang diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan adalah belum tentu semua pertanyaan yang kita sampaikan itu diterima dengan jelas oleh yang ditanya, sehingga dapat diterima dengan jelas oleh yang ditanya, sehingga dalam menyampaikan pertanyaan perlu dicek kembali apakah sudah diterima secara jelas dan cukup dimengerti oleh yang ditanya. Untuk mendapatkan jawaban yang baik, perlu

diciptakan suasana yang baik pula dan perlu disadari akibat psikologis yang timbul dari pertanyaan yang kita ajukan.

5. Keterampilan meringkas (summarizing skill)

Keterampilan yang dimiliki seseorang, untuk memendekkan cerita, pembicaraan, berita/informasi, laporan dan sebagainya, dengan cara mengambil intisrinya saja, tanpa mengurangi arti dan maksud dari pada cerita, pembicaraan, berita.informasi laporan itu. Manfaatnya adalah dapat meringkas dan memudahkan pemahaman, perbedaan persepsi dari setiap suatu masalah. Dalam membuat ringkasan hendaknya berdasarkan fakta dengan tidak berpersepsi, karena dalam meringkas tidak sama dengan menyimpulkan. Dalam meringkas selain singkat, juga harus akurat dan mudah dimengerti oleh yang menerima ringkasan.

6. Keterampilan memberikan dan menerima umpan balik (feed back skill)

Keterampilan ini dilakukan oleh seseorang yang emmang merasa sudah dekat antara yang satu dengan lainnya, jarang sekali umpan balik diberikan oleh orang-orang yang tidak saling kenal mengenal, walaupun ada biasanya terbatas pada hal-hal yang menyenangkan saja. Keterampilan ini dimiliki seseorang untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain, tentang apa yang disampaikan, atau didengar dari tindakan orang yang bersangkutan, sehingga apa yang disampaikan itu dapat dijadikan perangsang atau pendorong bagi orang itu untuk dapat melakukan tindakan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki keterampilan umpan balik, apabila yang bersangkutan mampu memberikan umpan balik kepada seseorang dalam mengembangkan dirinya, tanpa membuat orang lain tersinggung atau marah. Memberikan masukan kepada seseorang atau lembaga secara obyektif tanpa

memberikan dan menambahkan penilaian secara persepsi pribadi. Umpan balik bukan merupakan suatu nasehat dan berusaha memahamu kesukaran-kesukaran dalam memberikan umpan balik. Umpan balik yang baik merupakan fakta yang kita dengar tanpa memberikan penilaian, masalah yang disampaikan harus spesifik, penyampaian waktu yang tepat, menggunakan kata-kata yang sopan agar tidak menyinggung perasaan orang. Orang yang menerima umpan balik tidak dalam situasi tegang dan dapat menerima dengan baik dengan informasi yang obyektif. Adapun model umpan balik yang disebut dengan Jendela Johari (Johari window) dengan melalui umpan baliklah kita dapat melihat diri kita sendiri, dengancara atau sebagaimana orang lain melihatdiri kita (melihat diri kita sendiri dengan cara melalui pandangan orang lain).

Pada akhirnya pelatihan wawasan berkebangsaan disampaikan melalui Delapan kekuatan manusia yang diberi oleh pencipta. Kekuatan itu saling berhubungan satu sama lainnya. Kekuatan pertama adalah mendengar, apabila seseorang telah mampu mendengar dengan baik, maka dia mampu menggunakan kedua yaitu toleran. Orang yang mampu toleran akhirnya mampu juga melihat sudut pandang orang lain yang mungkin berbeda, dan karenanya mampu menyesuaikan dengan baik. Artinya mampu hidup dalam keberbedaan pandangan itu. Apabila individu sudah mampu menyesuaikan diri, maka dengan sendirinya dia mampu menilai situasi secara jernih. Ia mampu membedakan mana hal yang sebenarnya prinsipil dan mana yang ornamen.

Bila proses membedakan itu digunakan dengan baik, akhirnya individu sampai pada kemampuan menilai permasalahannya secara jernih dan obyektif. Ia mampu melihat permasalahannya dalam konteks yang menyeluruh. Ia tahu persis apa yang perlu perbaikan secara sungguh-sungguh dan apa yang penyelesaiannya dapat ditunda kemudian. Selanjutnya ketika seseorang

telah mampu menilai situasi dan permasalahan dengan baik, maka ia siap untuk menghadapi orang lain yang terlibat dalam permasalahan itu. Kini individu siap menghadapi orang lain secara lebih matang. Hal itu menghindari individu untuk menghadapi orang lain secara emosional. Saat itu individu memiliki berbagai pertimbangan, sikap toleransi, dan sudah banyak mendengar berbagai pihak, sehingga telah memiliki data-data yang akurat.

Ketika sudah sampai pada tahap siap menghadapi, maka seseorang dapat sampai pada kemampuan selanjutnya, yakni mengajak untuk bekerjasama. Hanya orang yang sudah saling memahamisatu sama lain yang mampu bekerjasama secara sinergis. Di sini keberbedaan menjadi kekuatan. Kelemahan ditutupi oleh kekuatan lain dan sebaliknya.

Tentu saja setelah mampu bekerjasama, saling mengenal satu sama lain, maka kekuatan terakhir yang perlu digunakan adalah kekuatan menarik diri, artinya kesalahan-kesalahan yang selama ini telah terjadi dan telah dibicarakan untuk diatasi tidak diungkit-ungkit kembali. Masalah yang sudah selesai telah dibicarakan, tidak menjadi bahan pembicaraan lagi dan terus menguras energi.

Dalam pendekatan ini keterlibatan siswa menjadi sebuah kemutlakan sebagai bentuk partisipasi yang dilandasi oleh kesadaran individu. Pelibatan dalam pengertian partisipasi pada siswa dilibatkan dalam keseluruhan proses berwawasan kebangsaan yang dimulai tahap identifikasi masalah, perumusan program, pengelolaan dan pelaksanaan program, evaluasi serta menikmati hasil program.

Keterlibatan siswa dalam tahap pelaksanaan dan pengelolaan program juga akan membawa dampak positif dalam jangka panjang. Kemandirian siswa akan lebih cepat terwujud karena siswa menjadi terbiasa untuk mengelola pembelajaran secara langsung. Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam

interaksi lingkungan yang meliputi usaha sadar melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Interpersonal skill ditujukan untuk pengembangan kemampuan interpersonal intelektual di SMAK BPK 2 Penabur telah meningkatkan potensi diri dalam menuju cita-cita siswa umumnya generasi muda. Upaya untuk menumbuhkan kemampuan interpersonal sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menuju profesional pribadi dalam mendukung cita-cita dan profesionalisme.

Karakter siswa yang berwawasan kebangsaan sangat berbeda, hal ini dilihat dari pre tes sebelum pelatihan dilaksanakan dan post tes. Hal ini sangat diperlukan untuk memahami kondisi awal sikap siswa yang diamati oleh pendidik di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Keberhasilan pada pelatihan bergantung kepada kecapaian dan keterampilan dari unsur pendidikan dan siswa. Keterampilan yang dikuasai adalah keterampilan administrasi/manajemen dan keterampilan teknis. Untuk mendapatkan keterampilan itu dibutuhkan serangkaian kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan kemampuan perorangan (interpersonal skills) sehingga dapat mendukung pelaksanaan tugas.

Keterangan dasar perorangan ini melekat pada setiap pribadi petugas, dalam pelayanan dan persentuhan dengan masyarakat baik individu maupun kelompok, yang dalam perwujudannya telah menampilkan sikap, tingkah laku dan perbuatan yang mencerminkan keakuratan dalam menunjang pelaksanaan tugas. Keterampilan perorangan ini meliputi: 1) Keterampilan mengamati (observing skill); 2) keterampilan menggambarkan (describing skill), 3) keterampilan mendengar (listening skill), 4) keterampilan bertanya (questioning skill), 5) keterampilan meringkas (summarising skill), 6) keterampilan memberi umpan balik (giving feedback

*p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131*

skill).

Setelah pelatihan tampak setiap siswa dalam dirinya memiliki nilai-nilai yang membuat dia hidup (living values), karena siswa adalah makhluk spiritual yang dari kodratnya sudah selalu terarah pada sesuatu yang abadi dan merindukan suasana yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

Nilai-nilai universal terdapat pada siswa, yakni sebagai makhluk spiritual. Dengan hakekat nilai itu sama, yang berbeda adalah pengungkapannya. Setiap budaya dan suku bangsa memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan suatu nilai, contohnya nilai penghargaan. Pola interaksi dan pelatihan wawasan berkebangsaan ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai antar sesama, meskipun perbedaan suku, budaya, dan agama.

#### **KESIMPULAN**

Interpersonal skill merupakan potensi yang diperlukan sebagai perekat kuat dalam membina kerjasama dalam pekerjaan maupun di kelas. Selain itu interpersonal skill merupakan darah yang membawa oksigen dalam tubuh organisasi sehingga menjadikan organisasi dalam menjadi sehat dan kuat dengan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Dengan demikian maka interpersonal skill memegang peran penting dan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh karyawan dalam suatu organisasi bisnis.

Pelatihan ini dikemas dengan pendekatan seimbang antara konsep dan praktek sehingga peserta diharapkan langsung dapat menerapkannya langsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Porsi yang cukup dalam permainan individual dan kapak memperbaiki sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi peserta secara langsung dan dengan pendekatan pengalaman praktis yang pasti akan sangat bermanfaat bagi peningkatan sikap dan rasa berkebangsaan yang tinggi dengan sikap saling toleran kepada sesama teman maupun guru dan atasan.

#### **REFERENSI**

Berger, Peter, L. 1978. Invitation to  
*url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>*

- Sociology : A Humanistic Perspective.  
Hornsworth, Middlesex : Penguin  
Books.
- Fuller, John Scott & Jerry Jacobs. 1973.  
Socialization, dalam Jack D. Douglas  
(ed), Introduction to Sociology :  
Situations and Structures. New York :  
the Free Press.
- Gunarso, Singgih, D.1991. Psikologi  
Perkembangan Anak dan Remaja.  
Yogyakarta : BPK Gunung Mulia.
- Jahi, Amri. 1988. Komunikasi Massa dan  
Pembangunan Pedesaan di Negara-  
negara Dunia Ketiga. Jakarta : PT  
Gramedia
- Miffen, Frank & Miffen. 1986. Sosiologi  
Pendidikan. Bandung : Tarsito.
- Mc, Quail, Denis. 1989. Teori Komunikasi  
Massa. Jakarta : Erlangga.
- Pendidik SPN Polda Jabar. tt. Interpersonal  
Skill untuk Diktum Tamtama Brimob  
Polri. SPN Polda Jabar
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. Psikologi  
Komunikasi. Bandung : Remaja Karya.
- Soekanto, Soerjono. 1985. Sosiologi Ruang  
Lingkup dan Aplikasinya. Bandung :  
Remaja Karya.
- Waruwu, Fidelis. 2010. Membangun  
Budaya Berbasis Nilai. (Panduan  
Pelatihan bagi Trainer. Kanisius.  
Jogjakarta